



MOTIVASI SANTRI TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL (MTs) DAN NON FORMAL (DINIYAH) DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA KECAMATAN PRAJURIT KULON KOTA MOJOKERTO

Noer Faidah¹, Abdul Jalil², Nur Hasan³

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang

Noerfaidahfaqh14@gmail.com¹, abd.jalil@unisma.ac.id², nur.hasan@unisma.ac.id³

Abstract

This study aims to determine the motivation of santri towards Formal (MTs) and Non-formal (Diniyah) education at the Al-Qur'an Nurul Huda Islamic Boarding School in the Warrior District of Mojokerto. Focus studied are 1) Learning system 2) Learning method 3) Motivation of santri towards formal learning spirit (MTs) and non-formal (diniyah) at Al-Qur'an Nurul Huda Islamic Boarding School in Prrior Kulon District, Mojokerto City. In this study, the research method used was a qualitative method and the type of research used was a case study. The approach used in this study is observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques are by data reduction, data presentation and verification / conclusion drawing. Checking the validity of the data using an extension of participation, persistence / permanence of observation and triangulation. The results of this study, 1) the system used is the salafiyah system (classical), modern (non-classical), for the santri who memorize the Al-Qur'an is done when after reciting the dawn with the Kyai. The system deposits memorization and recalls memorization. 2) methods used in sorogan, badhongan / wetonan, lectures, discussions and for those who memorize the Qur'an using the method of declaration. 3) the motivation possessed by the santri in carrying out formal education (MTs) and Non-formal (Diniyah) which is where they always get an approach in the form of lectures so that their motivations remain and also the ideals they have make as much learning. The provision of adequate infrastructure makes them enthusiastic about learning.

Kata Kunci: motivasi santri, pendidikan formal (MTS) non formal (Diniyah)

A. Pendahuluan

Menurut Uno (2012: 23) mengatakan bahwa “motivasi dan Belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar yaitu perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang diladasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut Sanapiah Faisal (1981: 80) mengatakan bahwa “pendidikan non formal yang dimaksud disini yaitu pendidikan diniyah. Pendidikan non formal sudah ada semenjak dahulu sebelum pendidikan formal. Para nabi dan rosul yang melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan diri, sopan santu, cara-cara hidup didunia ini. Berdasarkan

sejarah, usaha sadar yang dilakukan melalui pendidikan non formal sebelum lahirnya pendidikan formal. Menurut Ali dan Daud (1995: 145) mengatakan bahwa “pondok pesantren adalah Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, dimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut”. Menurut Isham & Amin (2004: 39) mengatakan bahwa “madrasah diniyah merupakan madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu meliputi ilmu fiqh, tauhid, nahwu, shorof dan ilmu agama lainnya”.

Pesantren merupakan bapak dari pendidikan islam didirikan karena adanya tuntutan serta kebutuhan zaman, hal ini dapat dilihat dari berjalannya sejarah, bila mana apabila diruntu kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah islami yakni mengembangkan sera menyebarluaskan agama islam sekaligus mencetak generasi-generasi yang islami (Sudrajat, 2017: 64). Santri ialah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan ulama, siswa atau mahasiswa yang biasa disebut santri yang didik menjadi pengikut dan penerus perjuangan ulama yang setia. Menurut Nurcholis dalam Yasmadi (2002:61) mengatakan bahwa “asal usul santri berasal dari dua pendapat. *Pertama*, santri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf, yaitu didasarkan pada kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha memahami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa jawa. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa jawa, kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemudian guru pergi menetap”. Santri dibagi menjadi dua yaitu: 1) Santri Mukim, menurut Yasmadi (2001:66) mengemukakan bahwa “santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren”. Biasanya santri berasal baik dari dalam kota maupun luar kota yang menetap di pesantren. Semakin lama tinggal di pondok pesantren maka akan dijadikan pengurus ataupun membantu mengajar di pondok pesantren. 2) Santri Kalong, menurut Yasmadi (2001:66) mengemukakan bahwa “santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, melainkan mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren”.

Pendidikan yang harus mereka tempuh dalam satu waktu tidak memungkinkan akan menimbulkan menurunnya semangat belajar. Pendidikan formal yang harus mereka tempuh di waktu pagi sampai siang hari bahkan sampai sore hari dan pendidikan non formal yang harus mereka tempuh di waktu malam hari, belum lagi tugas-tugas sekolah yang harus mereka selesaikan untuk ke esokan harinya dan juga hafalan-hafal yang harus mereka hafalkan ketika berada di pondok. Semuanya mereka harus lalui dengan

semangat yang tinggi demi mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sehingga motivasi sangat dibutuhkan demi berlangsungnya pendidikan yang merakah tempuh. Sedangkan dengan berkembangnya zaman semakin menurunnya semangat belajar santri terhadap pendidikan formal dan non formal. Dengan begitu peneliti berinisiasi untuk meneliti serta menemukan motivasi baru untuk meningkatkan motivasi belajar yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan “Kualitatif” , sebagaimana menurut Bogan dan Taylor (1957:5) mengemukakan bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan Kirk dan Millier (1986:9) dalam Moleong (2017:4) mengatakan bahwa “definisi penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”.

Penelitian kuantitatif ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturistik sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus. Hal itu berarti bahwa tidak seluruh konteks dapat diteliti, akan tetapi penelitian kualitatif itu harus dilakukan dalam suatu konteks yang khusus. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Menurut Nawani, 2003:1) mengatakan bahwa “penelitian ini memusatkan secara intensif pada objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi kasus ini dikumpulkan dari berbagai sumber”.

Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Menurut Meleong, 2006: 17) mengatakan bahwa “peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat, peran, serta, maksudnya adalah peranan pengamat secara terbuka yang diketahui oleh umum”. Peneliti dilokasi juga sebagai pengamat penuh. Sumber data yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu: 1) “Observasi” Menurut Ratcliff (2001:75) menyatakan bahwa “beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah

observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur”. a) Observasi partisipasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat pada penelitian. b) Observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. c) Observasi kelompok yaitu observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. 2) Wawancara Mendalam (In-depth Interview) menurut Moleong (2017:186) mengatakan “ wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Sedangkan menurut Sutopo (2006: 72) mengatakan bahwa “wawancara mendalam (in-depth Interview) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama”. 3) “Dokumentasi” menurut Lincolnd dan Gubah (1981: 228) mengatakan bahwa “dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis ataupun film”. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai data yang sangat menunjang akan kevalidan data yang diperoleh. Serta untuk menguatkan hasil penelitian karena ada bukti adanya proses penelitian. Sedangkan menurut Riyanto (2001: 24) mengatakan “ metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada”.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2017: 248) mengemukakan bahwa “analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, merumuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Sedangkan menurut Muhadjir (1998: 104) mengatakan bahwa “analisi data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain-lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain”. Adapun analisi data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Hiberman adalah: 1) “Reduksi Data” merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis lapangan. Reduksi data dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data penelitian. Peneliti harus

membuat ringkasan, membuat gugus-gugus, menelusuri tema dan menulis memo. 2) “Penyajian data” Pada tahap ini penyajian data merupakan proses informasi secara sistematis dalam memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

Pada penelitian ini data yang di dapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. 3) “Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan” pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan yang dikerjakan, baik yang berlangsung dilapangan maupun setelah selesai dilapangan. Langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan observasi maupun dokumentasi. Pengecekan Keabsahan Data 1) “Perpanjangan keikutsertaan”. 2) “Ketekunan/keajegan pengamatan”. 3) “Triangulasi” Menurut Patton (1987:329) mengatakan terdapat dua strategi, yaitu: a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Formal “Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Pendidikan non formal ada yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat, seperti misalnya organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan lainnya. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pendidikan pengganti. Penambah ataupun pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan non formal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan, pendidikan keterampilan kerja, pendidikan pendalaman agama dan lainnya. Menurut Nurcholis dalam Yasmadi (2002:61) mengatakan bahwa “asal usul santri berasal dari dua pendapat. *Pertama*, santri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf, yaitu didasarkan pada kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha memahami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Jawa. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa, kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti

seorang guru kemudian guru pergi menetap”. Santri dibagi menjadi dua yaitu: 2) “Santri Mukim” Menurut Yasmadi (2001:66) mengemukakan bahwa “santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren”. Biasanya santri berasal baik dari dalam kota maupun luar kota yang menetap dipesantren. Semakin lama tinggal di pondok pesantren maka akan dijadikan pengurus ataupun membantu mengajar di pondok pesantren. 2) “Santri Kalong”

Menurut Yasmadi (2001:66) mengemukakan bahwa “santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, melainkan mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren”. System yang digunakan 1) salafiyah (klasik), 2) modern (Non klasik). Metode yang digunakan yaitu sorogan, wetonan, ceramah, diskusi, keteladanan. Adapun motivasi santri Faktor Pendukung: a) Adanya kinerja pengurus yang baik, b) Peran aktif pendiri pondok pesantren, c) Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri, d) Teman sebaya, e) Proses pembelajaran minat dan bakat, f) Pendekatan wali santri, g) Sarana dan Prasarana di Pesantren. Faktor Penghambat: a) Faktor Lingkungan: 1) Teman sebaya, 2) Lingkungan yang kotor. b) Tidak adanya pengurus, c) Hubungan antara pengurus dan santri yang kurang baik, d) Wali santri yang kurang mendukung peraturan pondok pesantren, h) Sarana dan prasarana yang tidak terawat.

D. Simpulan

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Mojokerto yaitu dimana dahulunya Pondok Pesantren ini membeti anjuran kepada setiap santri untuk menghafal Al-Qur'an. Namun dengan berjalannya seiring waktu minat menghafal Al-Qur'an semakin menurun. Namun demikian pengasuh tidak kehabisan akal sehingga hafalan Al-Qur'an dilarikan ke kurikulum Pendidikan Formal. Dengan demikian pengasuh berharap hafalan Al-Qur'an tetap terjaga pada diri santri. System yang digunakan saat ini yaitu system salafiyah/klasik dan sistem modern / non klasik. Dimana system tersebut kyai atau guru membacakan kitab kemudian santri mencatatnya.

System modern/ non klasik yakni dengan penambahan ilmu-ilmu umum dan metode-metode baru yang sesuai dengan seiringnya zaman. Sehingga sesuai dengan visi dan misi yang mencetak generasi Qur'ani yang memiliki pengetahuan yang intergrasi keilmuan dan berakhlakul karimah. Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Mojokerto yakni menggunakan metode sorogan dan badhongan/ waton. Dimana masih menggunakan metode yang sangat kental dengan cirikhas kepesantrenan. Yakni guru/kyai membacakan kitab kemudian santri mencatatnya. Hal ini dipertahankan bertujuan agar pembelajaran yang didapat mudah

diterima oleh santri. Untuk santri yang mengafalkan Al-Qur'an ditambahkan dengan menggunakan metode Muroja'ah. Pertemuan dengan kyai selama seminggu 4 kali, yakni hari selasa, rabu, sabtu dan minggu. Yang bertujuan agar santri tetap semangat dan tidak lupa terhadap hafalannya.

Dalam menerapkan metode-metode tersebut juga tidak terlepas dari penambahan metode lainnya, seperti metode ceramah, demonstrasi, praktek ibadah ataupun metode keteladanan. Motivasi santri dalam menjalankan pendidikan formal dan non formal (diniyah) di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda yakni dengan cara pandai-pandai membagi dan memanfaatkan waktu. Dimana ketika mereka mempunyai waktu luang. Mereka gunakan untuk mengafalkan Al-Qur'an dan kemudian dilanjutkan muroja'ah bersama santri yang lain sebelum ke kyai/pengasuh. Adapun faktor pendukung dan penghambat motivasi santri yaitu yang *pertama* faktor pendukung: penanaman sejak dini kecintaan terhadap Al-Qur'an, dukungan penuh dari orang tua, lingkungan, cita-cita, teman. *Kedua* faktor penghambat yakni: kurangnya dukungan dari orangtua, lingkungan yang tidak baik, pertemanan, terbatasnya lahan, kurangnya kesadaran pada santri. Dari penjelasan kedua faktor tersebut bisa disimpulkan bahwasanya penanaman motivasi pembelajaran formal dan non formal (diniyah) dipondok pesantren kurang baik dan kurang adanya penegasan peraturan pada santri.

Daftar Rujukan

- Patton, Michael Quinn. (1987). *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publication. Philosophy Of Education.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lincoln, Yvona S., & Egon G. Guba (1991). *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Sanapiah Faisal. (1981). *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Sudrajat Adi. (2017). *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2), 64:88. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824>.
- Uno, Hamza B (2012). *Teori Motivasi & Pengukurannya: analisi di bidang pendidikan*. Cet. 9. Jakarta: Bumi Aksara
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Masjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press